

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM STRUKTUR
MAKNA LIRIK TEMBANG DOLANAN JAWA**

Studi atas Tembang Sluku-sluku Bathok dan Tembang Semut Ireng



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Disusun Oleh:

MOHAMAD FATKUROHMAN

NIM. 11410045

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Mohamad Fatkurohman

NIM : 11410045

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Struktur Makna Lirik
Tembang Dolanan Jawa (Studi Atas Tembang Sluku-sluku
Bathok dan Tembang Semut Ireng)

menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Menyatakan



[Handwritten signature]

Mohamad Fatkurohman

NIM. 11410045

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohamad Fatkurohman
NIM : 11410045
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM STRUKTUR
MAKNA LIRIK TEMBANG DOLANAN JAWA (Studi atas
Tembang Sluku-sluku Bathok dan Tembang Semut
Ireng)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2019
Pembimbing


Drs. Nur Hamidi, M.A.

NIP.19560812 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-007/Un.02/DT/PP.05.3/1/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM STRUKTUR MAKNA LIRIK TEMBANG DOLANAN JAWA
(Studi atas Tembang Sluku-sluku Bathok dan Tembang Semut Ireng)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohamad Fatkurohman
NIM : 11410045

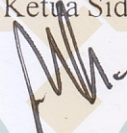
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 18 Januari 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

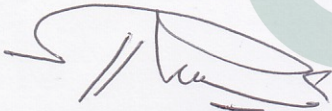
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

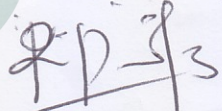
Ketua Sidang


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I


Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II


Sri Purnami, S.Ps., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta 25 JAN 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 1960121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً

“Sesungguhnya sebagian dari syair itu adalah hikmah”.
(Hadits Riwayat al Bukhari dari Ubai bin Ka’ab)¹



¹ Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 61.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

سَمِ اللهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

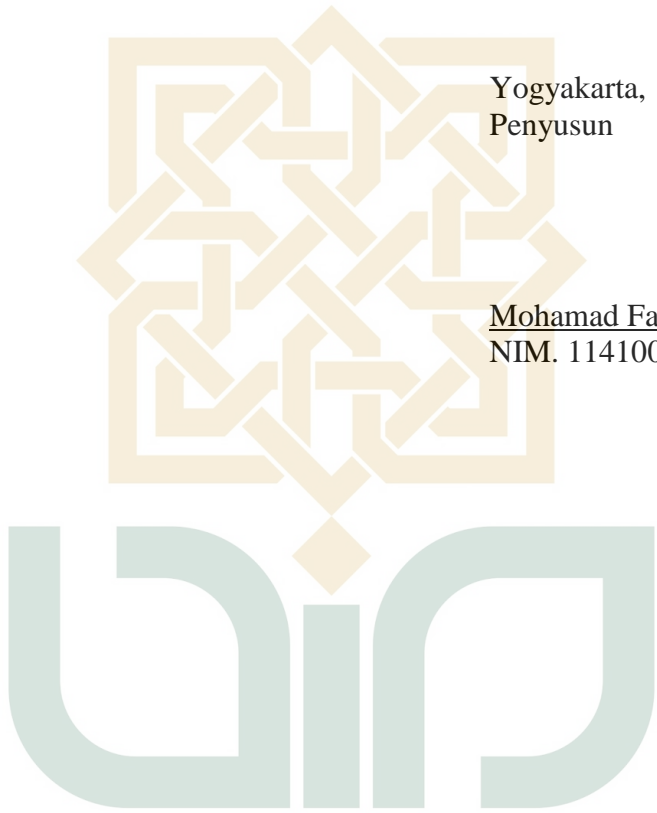
Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, dan mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh ikhlas.
4. Bapak Dr.Hj. Marhumah, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan nasehat kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya bagian Prodi PAI atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
6. Ibu Nur ‘anini dan Bapak Tobrani, selaku orang tua dari penulis, bulek Suhartatik, adik saya Fajar, Rani, Dani dan dek Nisa yang tidak pernah lelah memberi dukungan, motivasi, kasih sayang serta doa dengan penuh ketulusan.
7. Teman-temanku di PAI 2011 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mahasiswa akhir seperjuangan) yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

9. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 14 Januari 2019
Penyusun

Mohamad Fatkurohman
NIM. 11410045

ABSTRAK

MOHAMAD FATKUROHMAN. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Struktur Makna Lirik Tembang Dolanan Jawa Studi Atas Tembang Sluku-sluku Bathok dan Tembang Semut Ireng.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2019.

Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur makna lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam mendapatkan sumber data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel-variabel yang ada baik berupa kata-kata, kalimat, dan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam dokumen tertulis maupun non tertulis dari sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari makna tanda dalam bahasa. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng* secara sistematis, komprehensif, dan mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik analitik, yaitu lirik *tembang dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok* dan *Semut ireng* ditempatkan pada posisi sebagai sistem tanda yang harus dianalisis maknanya. Selanjutnya, sama seperti penelitian kualitatif pada umumnya, dalam analisis semiotik tidak ada struktur baku dalam tahap-tahap analisis data maupun penulisan laporannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* dan *Semut Ireng*, meliputi: nilai akhlak kepada sesama, nilai tentang cinta keluarga, nilai tentang kematian, nilai tentang mencari nafkah/etos kerja, nilai tentang pemerintahan, nilai tentang keadilan ekonomi, nilai tentang politik, nilai tentang persatuan, nilai tentang jihad, nilai tentang penegakan hukum, dan nilai tentang tata cara perang .

Kata Kunci: Nilai, Tembang Dolanan, Sluku-sluku Bathok. Semut Ireng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	10
D. Kajian pustaka	12
E. Landasan teori	17
F. Metode penelitian	35
G. Sistematika pembahasan	42
BAB II Struktur Lahir dan Terjemahan lirik tembang dolanan Jawa Sluku- sluku Bathok dan Semut Ireng	44
A. Struktur lahir lirik tembang dolanan Jawa sluku-sluku bathok	44
B. Terjemahan lirik tembang dolanan Jawa sluku-sluku bathok	47
C. Struktur lahir lirik tembang dolanan Jawa semut ireng	48
D. Terjemahan lirik tembang dolanan Jawa semut ireng	50
BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Struktur Makna Lirik Tembang Dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok dan Semut Ireng	52

A. Struktur makna lirik tembang dolanan Jawa sluku-sluku bathok dan semut ireng	52
B. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan Jawa sluku-sluku bathok dan semut ireng	58
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
C. Kata penutup	78
Daftar Pustaka	79



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es

ث	Syin	Sy	cs dan yc
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	.	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبُّنَا ditulis rabbunâ

قَرَّابَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :

طَلْحَة ditulis *ṭalkhah*

التَّوْبَة ditulis *al-taubah*

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَة الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-athfāl*

3. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh :

رَوْضَة الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul athfāl*

Huruf *tā' marbūṭah* di akhir kata dapat dialihsarakan dari *t* atau dialihbunyikan sebagai *h* (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi Waqaf	Kata Serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Mu'amalah	Muamalat, muamalah ¹
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
Musyawat	Musyawah	Musyawat, musyawarah ¹
Ru'yat	Ru'yah	Rukyat, ¹ rukyah

Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	Surat, ² surah ^{1,3}
Syari'at	Syari'ah	Syari'at, ¹ Syariah

D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh :

كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yadribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُعِلَ ditulis *su'ila*

E. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, ê, û).

Contoh :

قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yâ' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (اي)

Contoh : كَيْفَ ditulis kaifa

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او)

Contoh : هَوْلَ ditulis haula

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh :

تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzûna

تُؤْمَرُونَ ditulis tu'maruna

شَيْءٌ ditulis syai'un

أُمِرْتُ ditulis umirtu

أَكَلَ ditulis akala

H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh :

الرَّحِيمِ ditulis ar-rahîmu

الرجال ditulis ar-rijâl

الرَّجُلِ ditulis ar-rajulu

السَّهْدَا ditulis as-sahhada

الشَّمْسِ ditulis as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh :

الْمَلِكِ ditulis al-Maliku

الْكَافِرُونَ ditulis al-kâfirûn

الْقَلَمِ ditulis al-qalamu

I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh :

الْبُخَارِي	ditulis al-Bukhârî
الرِّسَالَةَ	ditulis al-Risâlah
الْبَيْهَقِيِّ	ditulis al-Baihaqî
المُغْنِي	ditulis al-Mugnî

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنَاسِطًا عَإِلَيْهِ سَبِيلٌ	ditulis Manistaṭâ'a ilaihi sabîla
وَإِنَّا لِلَّهِ لَهَوَ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ	ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn

atau Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing : di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali 6 huruf yaitu, ا - ذ - د - ر - ز - و

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi keindahannya. Seni juga dapat diartikan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau luar biasa.¹ Salah satu cabangnya yaitu seni sastra. Bentuk karya sastra cukup beragam, termasuk syair, yang jikalau diberi lagu maka istilahnya berubah menjadi tembang/nyanyian.² Selanjutnya berbicara mengenai sastra dalam dunia Islam dalam sejarahnya bisa kita lihat dari tradisi sastra Arab yang telah ada sejak jauh sebelum kedatangan Islam yaitu syair dan pidato. Tradisi lisan dan miskinnya budaya tulis menulis bangsa Arab waktu itu memang menjadi alasan mengapa seni pidato (sebagai salah satu cara ungkap sastra mereka) berkembang dengan baik. Dibidang syair, karya puncak mereka adalah al-Mu'allaqat, tujuh buah kasidah indah yang ditempel pada dinding ka'bah. Selama periode awal Islam ini, periode Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin tidak banyak perkembangan yang berarti dalam sastra. Hal ini disebabkan tradisi lisan belum tergeser tradisi tulis menulis secara total. Karenanya periode ini masih kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Meskipun

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1316.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia....*, hal. 1316.

demikian corak muatan sastranya berlainan karena Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam kemudian menjadi sumber imajinasi sastra masa ini.³

Selanjutnya banyak bermunculan penyair-penyair Islam generasi baru yaitu seperti Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Zuhayr. Syair-syair berbahasa arab mampu memenuhi kebutuhan estetis bangsa Arab. Syair-syair itu menyenangkan rasa, menghibur dan mengilhami tindakan kepahlawanan mereka. Para penyair itu merupakan juru bicara politik dan penyampai gagasan-gagasan keagamaan kelompok-kelompok suku Arab. Sebagaimana penguasa muslim dan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menggunakan jasa-jasa penyair untuk tujuan-tujuan politik dan keagamaan pemerintah. Biasanya para penyair itu adalah seniman rakyat, tetapi kadang-kadang mereka menjadi orang sewaan penguasa. Dalam banyak hal, seni syair sangat dibutuhkan selama masa klasik peradaban Islam. Perkembangan syair-syair berbahasa Arab merupakan segi yang penting dalam peradaban Arab.⁴

Selanjutnya, selaras dengan perkembangan sastra juga berkembang seni yang lain yaitu seni musik (dan menyanyi, ghina'), yang diberi batasan sebagai "keselarasan suara dan pernyataan keindahannya kepada indera telinga". Awal perkembangan musik Arab bersamaan waktunya dengan masa pemerintahan

³ Saifulloh S.A. dan Febri Yulika , *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, (Padang: Creative Production, 2013), hal. 56

⁴ M. Abdul Jabbar Beg, M.A., Ph.D., *Fine Art in Islamic Civilization/ Seni di Dalam Peradaban Islam*, terjemah Yustiono dan Edy Sutriyono, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 2.

Umayyah di Damaskus. Selama masa inilah, Ibnu Misjah menunjukkan bakatnya dalam bidang musik dengan pembaharuan musiknya. Selama masa Dinasti Abbasiyyah, musik Arab mencapai puncaknya. Perkembangan tertinggi dari musik Arab bersamaan waktunya dengan puncak kejayaan kebudayaan Islam dalam masa Dinasti Abbasiyyah.⁵

Berikutnya, pada periode pemerintahan Kerajaan Islam Mughal di India, nilai keindahan sastra dalam seni musik juga dijunjung tinggi. Ciri yang paling menonjol adalah dengan munculnya berbagai karya sastra gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun India. Salah satu penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayadi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar dengan judul *Padmavat*. Sebuah karya alegoris (kiasan) yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia.⁶ Kemudian, dalam konteks Islam di Indonesia, seni sastra juga diapresiasi sebagaimana budaya-budaya generasi pendahulunya di atas. Bahkan keindahan dan kehalusan bahasa seni inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam dalam mengetuk hati masyarakat yang sebelumnya sangat kental dengan corak keyakinan Hindu-Budha.

Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau menciptakan tembang dolanan Jawa jawa dengan judul *Sluku-sluku Bathok* dan

⁵ M. Abdul Jabbar Beg, M.A., Ph.D., *Fine Art in Islamic Civilization...*, hal. 9.

⁶Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 263.

juga ada pada tembang *Semut Ireng* guna mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Secara psikologis strategi pendidikan Islam seperti ini bagi anak-anak khususnya sangat menyenangkan, karena mereka tidak akan merasa dipaksa sebab nuansanya bebas sesuai dunianya, yaitu bermain. Dengan begitu anak-anak akan sering menyanyikannya, pelan tapi pasti lirik-liriknya akan terhafal dan selanjutnya tinggal tugas orang dewasa untuk mengarahkan mereka agar muncul pemahaman serta kepekaan batin agar mau menerima nilai-nilai yang dikandung dalam lirik tembang tersebut untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Akan tetapi, kenyataannya dewasa ini generasi muda Indonesia sudah mulai banyak yang asing dengan jenis kesenian semacam ini. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Anggit, sebanyak 29% sampel responden anak-anak menyatakan sudah tidak tahu lagi mengenai lagu dolanan, dan sisanya memang masih mengenalnya, tapi hanya sebatas dikenali sebagai permainan belaka.⁸

Selanjutnya, diungkapkan juga oleh Anggit bahwa anak dengan rentang usia 7-9 tahun sebanyak 63% dari total sampelnya justru menyatakan lebih

⁷Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 34.

⁸Anggit Pangestuty, "Perancangan Media Interatif Lagu Dolanan sebagai Media Pengenalan Kembali dengan Memberi Informasi Pesan Moral untuk siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Desain Idea*, No. 2, Vol. 12 (2014), hal. 3-5.

menyukai lagu pop dewasa.⁹ Padahal besar kemungkinan bahwa lirik dan nada yang mereka dengarkan dari jenis musik tersebut tidak semuanya sesuai dengan tahapan tumbuh kembang mereka. Ada lirik dan nada yang bermuatan kekerasan, pornografi, serta hal-hal negatif lainnya.

Perubahan ini terjadi salah satu penyebabnya adalah karena adanya globalisasi pada tataran *media-scape*, yaitu adanya distribusi global dari informasi dan citra yang ditayangkan oleh berbagai media baik cetak maupun elektronik sebagai buah kemajuan teknologi komunikasi yang tidak lagi mengenal batas ruang maupun waktu. Media yang secara masif diakses oleh anak-anak adalah TV dan internet. Dalam sehari waktu menonton TV pada anak-anak Indonesia mencapai 4-5 jam.¹⁰ Sementara pengguna internet dikalangan anak-anak dan remaja di Indonesia mencapai 30 juta, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama komunikasi yang mereka gunakan.¹¹ Fase berikutnya yang akan terjadi adalah globalisasi pada tataran *sacri-scape*, yaitu terdistribusinya ide dan nilai-nilai yang dianggap milik bersama tanpa mengenal batas. Terjadi

⁹Anggit Pangestuty, "Perancangan...", hal. 3-5.

¹⁰Azimah Subagijo, "Diet TV: Upaya Mengurangi Dampak Buruk TV Berbasis Keluarga", dalam *Meretas Jalan Sosialisasi Literasi Media Di Indonesia Bidang Kelembagaan KPI Pusat*, (Mei 2012), hal.56.

¹¹Kemkominfo, "*Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*", dikutip dari kominfo.go.id, pada hari Senin, tanggal 16 April 2018, jam 17.40 WIB.

pertukaran dan ekspresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera, norma dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat.¹²

Artinya konten positif berpeluang mempengaruhi anak dan remaja, begitu juga dengan konten negatifnya. Kemungkinan terburuk yaitu terjadinya hegemoni global, budaya luar akan mendominasi budaya lokal. Mulai dari gaya hidup, nilai, norma, gagasan, hingga keyakinan anak akan meniru¹³ dari apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Kekhawatiran ini sangat bisa diterima akal karena pada dasarnya media memang memiliki kemampuan merekayasa kesadaran yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan apapun. Media juga dapat memanipulasi secara halus paksaan sehingga tampak sebagai buaian.¹⁴

Salah satu masalah yang menjadi perhatian peneliti adalah bergesernya pandangan anak dan remaja berkenaan dengan nilai seksualitas. Mengacu pada peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Nomor 03/P/KPI/12/2009 tentang Standar Program Siaran (SPS), pada pasal 16-24 disebutkan bahwa tayangan terlarang salah satunya adalah yang bermuatan pornografi dengan indikatornya yaitu menampilkan lirik lagu vulgar. Lagu-lagu di Indonesia yang memenuhi kriteria ini sangat banyak, di antaranya yaitu: *Cinta Satu Malam* dipopulerkan

¹²H.A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), hal. 17.

¹³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal.105-106.

¹⁴William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terjemah Haris Munandar dan Dudy Priatna, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38-39.

oleh Melinda, *Mobil Bergoyang* dipopulerkan oleh Lia MJ, *Bad* dipopulerkan oleh Awkarin dan Young Lex, *Becekin Adek Bang* dipopulerkan oleh Frida Anggela, *Despacito* dipopulerkan oleh Luis Fonsi, dan lain sebagainya.

Demikian banyaknya lirik-lirik lagu bermuatan pornografi yang secara bebas didengar serta dinyanyikan anak dan remaja. Padahal pornografi dapat mengganggu psikis dan menyebabkan rusaknya moral, karena pornografi cenderung akan menimbulkan rangsangan seksual yang dipakai oleh anak sebagai pegangan perilaku seksual. Sesuai teori peniruan bahwa, semakin sering anak melihat konten pornografi, maka semakin tinggi dorongan untuk ikut mencoba melakukan¹⁵ karena rangsangan seksual ibaratnya bahan bakar.

Kesan audiovisual pornografi menetap lebih lama dalam pikiran karena pengaruh hormon terhadap otak manusia selama timbulnya gairah seks pada saat menyaksikan dan/atau mendengarnya. Lambat laun tumpukan-tumpukan kesan tersebut dapat menimbulkan kecanduan yang disebut *porn addict*. Kekuatan *porn addict* sama seperti kekuatan dari obat-obatan kimiawi, efeknya bertahap dan akan terus berkembang menggerogoti jiwa sampai pecandunya mau menuruti melakukan tindakan-tindakan nyata¹⁶ seperti kasus-kasus di bawah ini:

Tabel 1. Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak

¹⁵Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 94.

¹⁶Fery Sulianta, *Cyberporn: Bisnis atau Kriminal*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 48.

No	Kasus Anak	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
1	Pemerksaan dan Pencabulan	123	324	247	561	157	86	1498
2	Punya Media Pornografi	56	47	61	64	104	53	385
3	Prostitusi	16	27	60	83	117	62	365
4	Kejahatan Seksual <i>Online</i>	8	7	16	42	52	51	176
5	Pelaku Aborsi	6	5	14	21	19	23	88

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2017

Melihat kenyataan di atas, mendesak dilakukan proses penyelamatan terhadap pegangan nilai generasi muda Indonesia. Salah satunya yaitu melalui proses pendidikan. Dalam prespektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (*theistik*). Sementara keberhasilan proses pendidikan di antaranya dipengaruhi oleh faktor ketepatan memilih strategi pembelajaran, dan bernyanyi termasuk jenis strategi yang disukai oleh anak-anak. Dalam konteks ini jenis nyanyian yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka adalah tembang dolanan Jawa. Berdasarkan dua hal ini maka, pelaksanaan pendidikan di lapangan harus memadukan antara keunggulan spiritual dan kultural. Produk kebudayaan dijadikan media pembelajaran yang yang disisipi nilai-nilai keutaman.¹⁷ Sejak dalam kandungan, janin telah mendengarkan “musik” dari dalam perut ibunya. Melalui suara-suara sederhana janin mulai belajar mendengarkan nada yang berasal dari suara perut ibu, suara ibu, ayah

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mangartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 199

dan juga suara-suara lain yang berada di sekitar ibunya.¹⁸ Nyanyian merupakan salah satu media pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak. Karena bermain akan memberikan kepuasan pada diri anak. Bermain merupakan kegiatan yang bersifat nonserius, tapi secara imajinatif mengandung transformasi pada dunia orang dewasa.¹⁹ Sebagai seni budaya lokal, pendidikan melalui dolanan anak tradisional dapat disebut sebagai pendidikan melalui seni. Pendidikan seni adalah konsep yang memandang bahwa seni merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan melalui seni bermuatan rasa dan etika yang mengarah pada pembentukan karakter yang menyangkut moral dan akhlak mulia sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran seni menggunakan pendekatan seni lebih menekankan pada "proses" dari pada "hasil". Seni diajarkan untuk mendorong perkembangan anak secara optimal, menciptakan keseimbangan antara rasional dan emosional. Dolanan anak tradisional juga sebagai seni budaya lokal memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa, indrawi, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni (*learning with art*), belajar melalui seni (*learning through art*), dan belajar tentang seni (*learning about art*) (Depdiknas, 2003: 6). Berangkat dari pernyataan tersebut, maka melestarikan

¹⁸ Efendi Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2009), hal 34

¹⁹ George S. Morrison, *Early Childhood Education Today*, (Columbus: Merrill Publishing Company, 1988), hal. 260.

dan mengembangkan budaya tradisi menjadi salah satu tugas lembaga pendidikan.²⁰ Selain itu tembang dolanan juga dapat ditafsirkan kristalisasi nilai-nilai, masalah apa yang menarik dan urgen menjadi obsesi penciptanya.²¹ Oleh karena itu, skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam struktur makna dalam Lirik Tembang dolanan Jawa *Sluku-Sluku Bathok* dan *Semut Ireng*” ini sangat menarik, kontributif, dan penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dengan segenap kemampuan yang ada peneliti ingin mengeksplorasi secara menyeluruh, luas dan mendalam masalah tentang:

- a. Bagaimana struktur makna dari lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam struktur makna dari lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

²⁰ Yuli Sectio Rini, Lagu Dolanan Anak Sebagai Media Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal*, Universitas Negeri Yogyakarta, Hal. 13-14

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *SASTRA ANAK: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal. 110.

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas maka, tujuan peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah untuk:

- a. Menemukan struktur makna dari lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*.
- b. Menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur makna lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini nanti diharapkan hasilnya akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*.

b. Kegunaan Praktis

Dapat digunakan oleh para orang tua dan tenaga pendidik khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran yang lain sebagai rujukan ketika ingin menggunakan tembang Jawa sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam nuansa pembelajaran yang menyenangkan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai macam sumber, dalam batas kemampuan peneliti ditemukan beberapa penelitian tentang tembang dolanan Jawa jawa yang relevan digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Pengaruh Pemahaman Siswa Tentang Tembang Lir-ilir bernuansa Islami terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta*, yang disusun oleh Herman Supratman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah pemahaman siswa tentang tembang Lir-ilir bernuansa Islami di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta yakni ajaran-ajaran tentang budi pekerti, sopan santun, akhlak mulia, dan unggah-ungguh. Tembang Lir-ilir bernuansa Islami berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa memberikan arti bahwa tembang jawa Lir-ilir dapat membentuk karakter siswa, seperti membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seorang siswa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti tentang tembang dolanan Jawa yang menunjukkan pendidikan budi pekerti sebagai sebuah tindakan yang nyata. Akan tetapi, sejauh pengamatan peneliti, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu belum ada yang secara spesifik membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*. Sehingga, penelitian ini berada dalam posisi untuk mengembangkan konsepnya. Karena, dalam estimasi peneliti signifikansi pembahasan ini sangat strategis guna mengatasi persoalan seputar terkontaminasinya tumbuh kembang anak dan remaja dengan lirik-lirik lagu yang bermuatan negatif, juga ikut melestarikan budaya.

2. Skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syair Tembang “Lir-Iilir” Karya Sunan Kalijaga*, yang disusun oleh Chanifah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak dalam syair tembang “Lir-Iilir” menunjukkan bahwa pendidikan

²² Herman Supratman, “Pengaruh Pemahaman Siswa tentang Tembang Lir-ilir bernuansa Islami terhadap Karakter Siswa di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

akhlak kepada Allah meliputi: Beriman kepada Allah, bersyukur kepada Allah, taubat kepada Allah, dan ingat kematian. Adapun pendidikan akhlak kepada diri sendiri meliputi: sabar, mujahadah, optimis, dan memanfaatkan waktu dan kesempatan.²³

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti tentang tembang dolanan Jawa dan menunjukkan pendidikan akhlak masuk dalam hasil penelitiannya. Akan tetapi, sejauh pengamatan peneliti, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu belum ada yang secara spesifik membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*. Sehingga, penelitian ini berada dalam posisi untuk mengembangkan konsepnya. Karena, dalam estimasi peneliti signifikansi pembahasan ini sangat strategis guna mengatasi persoalan seputar terkontaminasinya tumbuh kembang anak dan remaja dengan lirik-lirik lagu yang bermuatan negatif, juga ikut melestarikan budaya.

3. Skripsi dengan judul Peran Guru dalam Melestarikan Tembang dolanan Jawa pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas V A MIN Wonosari, yang disusun oleh Festy Umu Hikmatin Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016. Hasil penelitian ini

²³ Chanifah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syair Tembang "Lir-ilir" Karya Sunan Kalijaga", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

yaitu peran dalam melestarikan tembang dolanan Jawa di kelas V A adalah melalui kegiatan apersepsi. Kendala yang dihadapi guru dalam melestarikan tembang dolanan Jawa diantaranya: 1) latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, 2) kurangnya alokasi waktu, 3) kurangnya minat siswa dalam menyanyikan tembang dolanan Jawa.²⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti tentang tembang dolanan jawa. Akan tetapi, sejauh pengamatan peneliti, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian diatas lebih menekankan aspek peran guru dalam pembelajaran, sementara belum ada yang secara spesifik membahas kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*. Sehingga, penelitian ini berada dalam posisi untuk mengembangkan konsepnya. Karena, dalam estimasi peneliti signifikansi pembahasan ini sangat strategis guna mengatasi persoalan seputar terkontaminasinya tumbuh kembang anak dan remaja dengan lirik-lirik lagu yang bermuatan negatif, juga ikut melestarikan budaya.

4. Skripsi dengan judul Makna Filosofis Tembang Sawyer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda, yang disusun oleh Aep Saepudin Fakultas

²⁴ Fetty Umu Hikmatin, "Peran Guru dalam Melestarikan Tembang dolanan Jawa pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas V A MIN Wonosari", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2010. Hasil penelitian ini yaitu pada dasarnya tembang sawer memiliki peran mendasar dalam prosesi perkawinan adat Sunda, bahkan ia dipandang sebagai media pendidikan dan nasihat yang secara khusus ditujukan kepada mempelai dan hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang dikemukakannya. Kemudian, makna filosofis digambarkan dengan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup masyarakat sunda itu sendiri. Secara umum, dimensi-dimensi yang terkandung terdapat tiga, yaitu: (1) dimensi ketuhanan, (2) dimensi kemanusiaan, dan (3) dimensi kealaman.²⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti tentang tembang dan mengupas makna yang terkandung didalam sebuah tembang. Akan tetapi, sejauh pengamatan peneliti, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu belum ada yang secara spesifik membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik tembang jawa Sluku-sluku Bathok dan Semut Ireng. Sehingga, penelitian ini berada dalam posisi untuk mengembangkan konsepnya. Karena, dalam estimasi peneliti signifikansi pembahasan ini sangat strategis guna mengatasi persoalan seputar terkontaminasinya tumbuh

²⁵ Aep Saepudin, *Makna Filosofis Tembang Sawer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

kembang anak dan remaja dengan lirik-lirik lagu yang bermuatan negatif, juga ikut melestarikan budaya.

E. Landasan Teori

Dengan memperhatikan temuan-temuan utama dalam kajian penelitian terdahulu di atas, sekaligus berdasarkan pertimbangan atas hasil analisis terhadap variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini dielaborasi beberapa teori menjadi sebuah kerangka berpikir yang disusun dengan format sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba dan tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Karena itulah maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah menurut

pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁶

- 2) Nilai adalah sesuatu yang menentukan kualitas obyek yang menyebabkannya diapresiasi atau diminati.²⁷
- 3) Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan. Berkenaan dengan sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau tidak dimiliki, dan dipercayai atau diingkari.²⁸

b. Pengertian Pendidikan Islam

Yusuf Qardhawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai sebuah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁹

Sedangkan menurut Zakiah Drajat (1992:98) yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi menyatakan pendidikan Islam sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi

²⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 11.

²⁷*Encyclopedia Britanica*, Volume 28, (New York: Kexington Avenue), hal. 963.

²⁸Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3P, 1980), hal. 1.

²⁹Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, alih bahasa Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.³⁰

c. Landasan Nilai dalam Pendidikan Islam

Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang utama tentu saja adalah Al-Qur'an.³¹ Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, juga karena kebenaran yang terdapat di dalamnya dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Dengan kata lain bukan hanya doktriner, melainkan juga saintifik.

Kemudian, landasan ke dua adalah sunnah. Secara umum sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan, perkataan, maupun ketetapanannya. Dalam pendidikan Islam, sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global dan sebagai inspirator penyelenggaraan pendidikan

³⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 7-8.

³¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hal. 196-202.

dari kehidupan Rasulullah SAW terhadap pribadi-pribadi di sekelilingnya.³²

Selanjutnya, landasan yang ke tiga adalah ijtihad sahabat, pemikir muslim dan juga pergumulannya dengan pemikiran modern. Dalam pandangan Hasan Langgulung, para sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung. Pendidikan Rasulullah SAW benar-benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat menjawab segala macam tantangan lintasan sejarah.³³ Salah satu contohnya adalah Umar bin Khattab, beliau mempunyai kemampuan tinggi dalam berijtihad. Tidak saja menghindari sikap *jumud*, beliau tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudi*, juga tidak segan mengambil apa yang baik dari umat lain dengan mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan nilai dasar penetapan hukum yang diridai Allah SWT.³⁴

d. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan Islam

Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu,

³²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terjemah H.M.D Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 47.

³³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 120-122.

³⁴Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1994), hal. 346-348.

nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan moral dan operasional pendidikan. Selain itu, adanya nilai-nilai Islam juga menjadi pembeda sekaligus karakteristik khusus dibanding model pendidikan lain. Hal ini berimplikasi pada seluruh aspek pelaksanaan pendidikan Islam, terutama dari segi outputnya yang harus bisa membentuk pribadi-pribadi yang mampu mengemban misi sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.³⁵ Dua misi ini kemudian *dibreak down* menjadi tiga macam nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.³⁶

1) Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan konsep diri yang memandang berharga mengenai kepercayaan adanya Allah SWT beserta hal-hal gaib lainnya yang terangkai dalam rukun iman. Inilah bagian Islam yang masuk dalam wilayah *i'tiqadiyah*, yaitu bagian yang operasionalnya sebatas pada level keyakinan.³⁷

2) Nilai Syari'ah

³⁵Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, terjemah H.M. Rasjidi, (New York: Van Nostrand Company, 1979), hal. 103.

³⁶K. Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 15.

³⁷Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 26.

Nilai syari'ah merupakan konsep diri yang memandang berharga terhadap ketaatan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rangkaian rukun Islam. Dalam Islam, nilai syari'ah inilah yang masuk dalam wilayah *amaliah*, seperangkat sistem peribadahan yang sudah baku yang harus dikerjakan oleh setiap *mukallaf*.³⁸

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan konsep diri yang memandang berharga reflek hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan alam. Nilai akhlak masuk dalam wilayah *amaliah* harus nyata dikerjakan oleh setiap muslim, tapi tidak terikat pada sistem yang sudah baku. Sehingga manusia berkesempatan untuk secara aktif dan kreatif mengaktualisasikannya.³⁹

2. Tembang dolanan

a. Pengertian Tembang dolanan

Dalam istilah bahasa Jawa tembang berarti lagu. Tembang juga disebut dengan istilah *sekar*, sebab tembang memang berasal dari kata *kembang* yang mempunyai persamaan makna dengan kata *sekar* atau

³⁸*Ibid.*, hal. 26.

³⁹*Ibid.*, hal. 26.

bunga. Dalam pengertian lain, tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada. Dan dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu.⁴⁰ Sementara *dolanan* berasal dari kata *dolan* yang mendapat akhiran-an menjadi *dolanan*. Kata *dolanan* dalam bentuk kata kerja adalah bermain (*to play*), sementara sebagai kata benda adalah permainan (*game*) dan atau mainan (*toy*).⁴¹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tembang dolanan Jawa bermakna lirik yang mempunyai irama nada untuk bermain.

b. Tembang Dolanan sebagai Folklor

Endraswara menjelaskan bahwa tembang dolanan termasuk jenis folklor. Adapun ciri penting folklor dalam konteks ini adalah: Bahasanya (liriknya) sederhana, menggunakan cengkok sederhana, jumlah baris terbatas, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan sekitar dan memuat hal-hal yang menghibur serta kebersamaan.⁴²

Lebih lanjut dijelaskan oleh Danandjaja bahwa jenis folklor ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional yakni disebarkan

⁴⁰Tri Agung Hariyanta, *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), hal. 271.

⁴¹S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*, Cetakan 3, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1988), hal. 95.

⁴²Suwardi Endraswara, *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hal. 99-101.

dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, ada dalam versi-versi bahkan varian-varian dikarenakan cara penyebarannya yang bersifat lisan, bersifat anonim atau nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, mempunyai bentuk berpola, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama seperti sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam, bersifat pralogis atau mempunyai logika sendiri yang kadang tidak sesuai dengan logika umum, serta menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.⁴³

c. Jenis Tembang Dolanan

Sukirman menggolongkan permainan anak tradisional berdasarkan maksud yang terkandung di dalamnya menjadi lima jenis, yaitu: Permainan yang bersifat menirukan suatu perbuatan, permainan mencoba kekuatan dan kecakapan, permainan yang semata-mata untuk melatih panca indera, permainan dengan latihan bahasa, dan permainan dengan gerak lagu serta irama.⁴⁴

d. Fungsi Tembang Dolanan dalam Pendidikan

⁴³James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta : Grafiti, 1991), hal. 3-5.

⁴⁴Sukirman Dharmamulya, dkk., *Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Dekdikbud, 1982), hal. 46-47.

Montolalu menyatakan bahwa untuk kepentingan pembelajaran, fungsi permainan dapat diklasifikasikan menjadi enam berdasarkan kemampuan dan keterampilan anak yang akan dikembangkan, yaitu: Permainan untuk pengembangan kemampuan kognitif, permainan untuk latihan koordinasi gerakan motorik, permainan untuk pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan motorik halus, permainan untuk latihan pengembangan bahasa, permainan untuk pengembangan seni, dan permainan untuk penumbuhan aspek moral dan nilai-nilai kehidupan.⁴⁵ Sehingga terkait dengan liriknya, tembang dolanan masuk fungsi ke enam, yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan.⁴⁶

Berkaitan dengan fungsi tersebut, dalam lagu dolanan terdapat dua unsur penting, yaitu kata-kata (lirik) dan lagu. Bahwa kata-kata (lirik) mengandung pesan dengan menonjolkan bentuk bahasa yang nampak estetik karena iringan lagunya. Kata-kata (lirik) menempati posisi demikian karena sejatinya bahasa adalah *symbolic meaning system*, bahasa memiliki tanda yang merupakan simbol yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari satu konsep pikiran melalui tanda yang

⁴⁵B.E.F. Montolalu, dkk., *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hal. 619-621.

⁴⁶A. Efendi Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*, (Malang: Penerbit UM, 2009), hal. 52.

lain.⁴⁷ Dan berikut adalah beberapa teori yang secara konstruktif menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan makna.

1) Pengertian Makna

Upaya memahami makna adalah sesuatu yang kompleks dan harus dibedakan terlebih dahulu dengan istilah-istilah lain yang berdekatan. Pertama, terjemah, terma ini merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda. Misalnya dari satu bahasa ke bahasa lain, atau dari gambar ke literal. Kedua, penafsiran, yaitu tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan gagasannya yang lebih jelas. Ketiga, ekstrapolasi, yaitu lebih menekankan pada kemampuan daya pikir untuk menangkap hal yang di balik yang tersajikan. Materi yang ada dijadikan tanda pada sesuatu yang lebih jauh lagi.

Selanjutnya, berbeda dengan terjemah, penafsiran dan ekstrapolasi, posisi makna lebih tinggi di atas ketiganya. Makna merupakan upaya kompleks yang menuntut kemampuan integratif manusia, indrawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan dilihat sebagai tanda atau indikator bagi suatu makna

⁴⁷M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, alih bahasa Asruddin Barori Tou, (Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1992), hal. 4.

yang jauh lebih tinggi secara logis, menjangkau pula yang etik bahkan transendental.⁴⁸

2) Struktur dan Pendekatan Memahami Makna

Berkaitan dengan struktur pembentukmakna, terdapat istilah yang dinamakan tanda linguistik (*signe' linguistique*). Demikian halnya terdapat pada lirik *tembang dolanan Jawa*, di dalamnya terdapat rangkaian huruf yang membentuk untaian kata-kata dan kalimat, semuanya merupakan media tempat pengumpulan tanda-tanda linguistik. Oleh karena itu, semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu tentang tanda, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya merupakan pendekatan yang paling relevan digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam lirik *tembang dolanan Jawa*. Setiap tanda-tanda linguistik ini terdiri atas dua unsure *intralingual* yang biasanya mengacu kepada referen *ekstralingual*, yaitu:

- a) Unsur penanda, yaitu bentuk formal tanda itu, berwujud sesuatu yang dikatakan/ ditulis/ dibaca dalam bahasa, berupa satuan bunyi atau huruf pada sastra tulis. Dalam bahasa Perancis disebut *signifiant* dan dalam bahasa Inggris disebut *signifier*.

⁴⁸Alex Sobur, *Semiotika*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 256.

- b) Unsur petanda, yaitu konsep mental atau pikiran dari bahasa atas sesuatu yang ditandai oleh penandanya itu. Dalam bahasa Perancis disebut *signife'* dan dalam bahasa Inggris disebut *signified*.⁴⁹

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, lahirlah tiga jenis tanda untuk sebuah makna. Namun dalam penelitian yang objeknya adalah teks sastra, maka jenis tanda maknanya hanya satu, yaitu simbol.

- a) Pengertian Simbol

Secara etimologis simbol berasal dari bahasa Yunani *sym-ballein* yang berarti melemparkan bersama suatu benda/perbuatan yang dikaitkan dengan sebuah ide. Ada juga yang menyebutkan berasal dari bahasa *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang.⁵⁰

- b) Ciri-ciri Simbol

Sebuah simbol memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Hanya manusia yang tahu, menuntut manusia agar aktif dan terus

⁴⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 125.

⁵⁰Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemah Muhammad Yahya, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hal. 27.

berusaha memahaminya, mempunyai banyak makna, kadang berbentuk konkret kadang abstrak, yang dipakai untuk simbol kadang tidak mesti memiliki hubungan langsung dengan yang dilambangkan.⁵¹

c) Ragam Bentuk Simbol

Agar dapat mengerti makna dari sebuah simbol diperlukan pemahaman terhadap sekian banyak keragaman bentuknya. Akan tetapi hanya ada dua bentuk utama yang dikenal dalam dunia semiotika, yaitu:

- (1) Metafora, berupa tanda dari suatu sistem digunakan untuk menjelaskan makna sistem lainnya yang bekerja berdasarkan kias. Misalnya istilah “kepala batu” untuk menjelaskan seseorang yang kaku pendiriannya.
- (2) Metonimi, yaitu sebuah makna diasosiasikan dengan tanda lain yang menjadi atributnya dengan cara kerja menunjukkan hubungan perbagian dari keseluruhan. Misalnya kata “mahkota” untuk mewakili pikiran tentang kerajaan.⁵²

d) Konteks Simbol

⁵¹Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hal. 3.

⁵²Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Bandung: Jalasutra, 2003), hal. 262.

Sebagai salah satu unsur dalam komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa, melainkan dalam suatu konteks tertentu. Pada dasarnya konteks adalah suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir-batin yang dialami para peserta komunikasi. Konteks terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- (1) Konteks fisik, yaitu tentang lokasi terjadinya suatu peristiwa. Seperti di rumah, sekolah, taman, masjid, pasar dan lain sebagainya.
- (2) Konteks waktu, yaitu tentang kapan suatu peristiwa terjadi. Seperti berkenaan dengan jam, hari, tanggal, bulan, tahun, sore, siang, malam dan lain sebagainya.
- (3) Konteks historis, yaitu tentang keadaan yang pernah dialami oleh peserta komunikasi. Seperti saat perang, dijajah dan lain sebagainya.
- (4) Konteks psikologis, yaitu tentang suasana kebatinan yang bersifat emosional. Seperti perasaan bahagia, susah, tertekan dan lain sebagainya.

(5) Konteks sosial dan budaya, yaitu tentang keadaan masyarakat sekitar beserta berbagai aspek kebudayaannya.⁵³

3) Karakteristik Makna

Semiotika yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah semiotika post-strukturalis yang datang dengan konsep berkebalikan dari gagasan strukturalis. Post-strukturalis menganggap petanda yang merupakan pusat dari struktur selalu bergeser terus-menerus. Semuanya akan menuju ke suatu referen petanda yang tidak terbatas, karena penanda tidak mempunyai hubungan yang pasti dengan petanda.⁵⁴ Oleh karena itu, makna yang didapatkan dari sebuah symbol akan menunjukkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Penanda dan petanda menunjukkan adanya hubungan *arbitrer* (semau-maunya) berdasarkan konvensi.
- b) Petanda selalu mempunyai banyak arti (*plus de sens*) dan berpotensi menimbulkan multi-pemahaman. Sehingga seyogyanya bahasa diperlakukan seperti ensiklopedia yang selalu dinamis, terbuka dan memungkinkan masuknya entri-

⁵³Alex Sobur, *Analisis...*, hal. 163.

⁵⁴Mu'adz D'fahmi, "Semiotika Al-Qur'an yang Membebaskan", *KolomDemocracy Project Yayasan Abad Demokrasi*, Edisi 046, (Februari 2012), hal. 2-8.

entri baru. Tidak seperti kamus yang mengedepankan model definisi, terstruktur melalui genre, spesies dan pembeda yang tidak mampu mengakomodir semiosis tak terbatas hasil dari kenyataan bahwa tanda dalam bahasa terkait dengan tanda-tanda lain serta sifat suatu naskah yang selalu menawarkan kesempatan penafsiran yang tidak terhingga banyaknya.

- c) Tidak ada hubungan intern antara makna yang dikandung petanda dengan bunyi yang ditunjukkan penanda. Sehingga tidak ada petanda yang pasti dari suatu penanda dan begitu juga sebaliknya.
- d) Makna ada dalam diri manusia. Kata-kata hanya media yang dianggap mendekati makna yang ingin disampaikan, akan tetapi tidak semuanya tersampaikan maksudnya.
- e) Makna berubah. Kata-kata relatif statis, tapi makna dari kata-kata tersebut terus berubah sesuai perkembangan dimensi-dimensi kemaknaannya.
- f) Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, makna komunikasi hanya masuk akal jika mempunyai kaitan dengan lingkungan eksternal.

- g) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tapi maknanya tidak terbatas. Kerena itu, kebanyakan kata memiliki banyak makna.
- h) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang didapatkan dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan kompleks, tapi hanya sebagian saja dari makna-makna yang sebenarnya terkandung bisa tersampaikan.⁵⁵

4) Jenis makna

Sesungguhnya jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, namun pada penelitian ini hanya menggunakan kriteria berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata yang melahirkan jenis makna denotatif dan konotatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemaknaan yang benar diperlukan memperhatikan hubungan suatu kata dengan kata lainnya dalam suatu kalimat wacana beserta berbagai faktor ekstralinguistiknya.⁵⁶

Kriteria ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* baik yang tersurat maupun tersirat secara

⁵⁵Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika...*, hal. 258-259

⁵⁶Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 2.

komprehensif, luas dan mendalam. Artinya bukan sekedar arti suatu kata yang diambil dari kamus.⁵⁷

- a) Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut makna referensial. Biasanya ditemukan dalam kamus sebagai sebuah definisi dari suatu kata. Makna denotatif ini dikatakan sebagai makna objektif sebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti. Pemaknaan ini tetap sangat penting dilakukan sebagai dasar guna melakukan pemaknaan berikutnya.
- b) Makna konotatif adalah tanda dan arah makna-makna kultural yang berbeda dari biasanya (umum) yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang ditimbulkan pembicara atau penulis. Makna konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Artinya bahwa ada pergeseran dari makna umum karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.⁵⁸

e. Struktur *Tembang dolanan Jawa*

Sebagai folklore, tembang dolanan Jawa termasuk dalam tradisi lisan. Artinya suatu entitas yang secara fisik ditransmisikan melalui

⁵⁷Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta:Erlangga, 2012), hal. 94.

⁵⁸*Ibid.*, hal. 262-264.

tuturan yang tidak beraksara. Oleh sebab itu maka, justru banyak aspek sosial dan aspek budaya yang melatar belakangi kelahirannya.

- 1) Aspek sosial meliputi para pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan yang bersangkutan.
- 2) Aspek budaya berkaitan dengan berbagai pesan yang dikandung dalam simbol yang digunakan.⁵⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sisi pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni hasil penelusuran pustaka digunakan sebagai tumpuan utama keseluruhan penelitian.⁶⁰

2. Pendekatan Penelitian

Berkenaan dengan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari makna tanda dalam bahasa⁶¹, dalam konteks penelitian ini objek bahasa tersebut adalah lirik tembang dolanan Jawa jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti

⁵⁹ Mukhlis Paeni (Ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 59.

⁶⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1-2.

⁶¹Abdul Chaer, *Pengantar...*, hal. 2.

ingin mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng* secara sistematis, komprehensif, dan mendalam. Jadi bukan sekedar arti suatu kata yang diambil dari kamus.⁶² Sebagaimana dipahami masyarakat awam yang menyebabkan pendangkalan makna. Tapi sedapat mungkin menempatkan lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan *Semut Ireng* pada posisi semula sebagaimana dilakukan pengarangnya menjadikannya sebagai tanda bagi sesuatu yang jauh lebih logis, menjangkau yang etik dan transendental.⁶³

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel-variabel yang ada baik berupa kata-kata, kalimat, dan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam dokumen tertulis maupun non tertulis dari sumber primer maupun sekunder.

Sumber data penelitian ini adalah data kepustakaan yang diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁴ Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

⁶²Achmad H.P. dan Alek Abdullah, *Linguistik...*, hal. 94.

⁶³Alex Sobur, *Semiotika...*, hal. 256.

⁶⁴Suwadi, dkk., *Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 21.

Yaitu lirik tembang dolanan Jawa jawa *Sluku-sluku Bathok* yang terdapat dalam buku *Tembang dolanan Jawa: Lagu-lagu Jawa Disertai dengan Tafsir dan Maknanya buat Panduan Kehidupan Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa* karya Purwadi dan Endang Waryanti tahun 2015. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* karya Achmad Chodjim tahun 2013. Dan juga lirik tembang dolanan Jawa jawa Semut Ireng yang terdapat dalam buku *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi* karya Hariwijaya 2013.

b. Sumber Sekunder

Yaitu berupa dokumen tertulis seperti buku, *e-book*, transkrip, majalah dan berbagai macam tulisan yang ada dalam media cetak maupun media online⁶⁵ yang relevan dengan variabel-variabel penelitian sehingga memiliki daya guna untuk memecahkan pertanyaan penelitian.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik analitik, yaitu lirik *tembang dolanan Jawa jawa Sluku-sluku Bathok* dan *Semut ireng* ditempatkan pada posisi sebagai sistem tanda yang harus dianalisis maknanya.⁶⁶ Selanjutnya, sama seperti penelitian kualitatif pada umumnya, dalam analisis semiotik tidak ada struktur baku dalam tahap-tahap analisis

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 82.

⁶⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar....*, hal. 125.

data maupun penulisan laporannya.⁶⁷ Sehingga dipilihlah pendapat Riffaterre karena objek material teorinya identik dengan objek penelitian ini.

Menurut Riffaterre, karya sastra itu adalah karya seni yang bermedium bahasa. Oleh karena itu, dalam lapangan semiotika ada dua sistem yang harus diterapkan, sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) dan sistem semiotik tingkat dua (*second order semiotics*). Sebelum menjadi bahasa karya sastra, pada dasarnya bahasa sudah mempunyai arti sebagaimana terdapat dalam kamus dan pengetahuan masyarakat masyarakat secara umum. Pada tataran ini bahasa menduduki sistem semiotik tingkat pertama. Baru kemudian ketika bahasa ini dijadikan tanda sastra, posisinya berubah berada pada sistem semiotik tingkat dua, yaitu makna, arti dari arti. Di mana untuk mencapai makna ini harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembacaan Heuristik

Sastra dibaca secara heuristik, yaitu pembacaan sastra berdasarkan tata bahasa normatif. Hal ini disebabkan oleh karena karya sastra yang sangat sugestif yang memuat hubungan antar baris dan baitnya bersifat implisit karena memang hanya inti gagasannya saja yang diekspresikan secara langsung baik melalui lisan maupun tulisan. Hal-hal yang dianggap

⁶⁷Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 33.

“tidak perlu” dihilangkan disisakan intinya saja. Seperti menghilangkan awalan, akhiran bahkan ada juga susunan kalimat yang dibalik. Oleh karena itu, pembacaan sastra tingkat pertama ini harus mewajarkan beberapa aspek yang tidak wajar dan kemudian menaturalisasikannya menjadi susunan tata bahasa normatif. Caranya dengan melakukan mencari arti baku.

2. Pembacaan Retroaktif Tafsiran

Pembacaan pertama di atas menghasilkan arti secara keseluruhan sesuai tata bahasa normatifnya. Akan tetapi hal tersebut baru memberi arti teks sastra berdasarkan konvensi bahasanya, belum sepenuhnya memberikan makna teks. Oleh karena itu, untuk mencapai sistem semiotik tingkat ke dua ini sebuah karya sastra harus dibaca ulang dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra, caranya yaitu:

a. Mencari Hipogram

Sering kali karya sastra merupakan transformasi teks lain yang merupakan hipogramnya, yaitu teks tertentu menjadi latar belakang penciptaannya. Khusus dalam Islam hipogram ini adalah teks al-Qur'an dan hadis. Sementara dalam pandangan umum, dunia ini adalah teks. Jadi teks tidak selalu berwujud tulisan, bisa berupa adat, aturan-aturan, peristiwa sejarah, benda-benda seperti air, pohon, buah

dan sejenisnya juga termasuk teks. Sehingga teks dalam arti ini merujuk pada konteks dari terciptanya sebuah karya sastra. Dengan dipahaminya konteks ini akan didapatkan pemaknaan yang valid karena peneliti berusaha memahami situasi dan kondisi yang mempengaruhi pikiran sang pujangga ketika menciptakan karyanya.

b. Penelusuran Ekspresi Tidak Langsung

Sastra menyimpan ekspresi tidak langsung, artinya sebenarnya suatu karya sastra memiliki ekspresi tertentu tapi penulisan maupun pengungkapannya menggunakan yang lain. Ekspresi tidak langsung ini disebabkan oleh beberapa hal:

- 1) Penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti ini disebabkan oleh adanya kiasan.
- 2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Penyimpangan arti ini disebabkan oleh:
 - a) Ambiguitas, yaitu kata, frase atau kalimat yang mempunyai kemungkinan bermacam-macam tafsiran menurut sudut pandang masing-masing konteksnya.
 - b) Kontradiksi, yaitu menyatakan sesuatu secara berkebalikan disebabkan oleh penggunaan ironi, paradoks atau antitesis yang biasanya digunakan untuk maksud mengejek.

c) *Nonsense*, yaitu kata-kata yang artinya tidak ditemukan dalam kamus. Tapi mempunyai makna jika dihubungkan dengan konteksnya berdasarkan konvensi sastra.

3) Penciptaan arti (*creating of meaning*), yaitu terbentuknya suatu arti disebabkan oleh adanya pengorganisasian teks sastra. Di mana dalam teks normatif arti ini tidak akan muncul. Bentuk pengorganisasiannya diantaranya sebagai berikut:

a) Enjambemen, yaitu perloncatan baris dalam teks sastra yang membuat tingginya intensitas perhatian pada kata akhir atau kata yang disambungkan ke baris berikutnya.

b) Sajak, yaitu keselarasan bunyi yang menimbulkan intensitas pencurahan perasaan berarti.

c) Tipografi, yaitu tata huruf yang dibalik, dipotong-potong maupun yang lainnya.

d) Homologue, yaitu persejajaran bentuk atau baris yang menimbulkan arti yang sama.

c. Menyusun Matriks, Model dan Varian-Varian

Teks sastra merupakan pengembangan dari matriks menjadi model yang ditransformasikan menjadi varian. Identifikasi ke tiga elemen ini diperlukan untuk menemukan tema suatu karya sastra.

- 1) Matriks, didapatkan dari abstraksi karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplesitkan dalam karya sastra. Matriks juga bukanlah kiasan, tapi kata kunci yang bisa berupa suatu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana.
- 2) Model, didapatkan dari proses transformasi suatu matriks. Wujudnya berupa makna kiasan. Varian-varian, diperoleh dari proses transformasi matriks dan model pada setiap satuan tanda baik berupa baris maupun bait.⁶⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Selanjutnya untuk bagian inti terdiri dari bagian pendahuluan sampai dengan bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan. Pada skripsi ini, peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Dimulai dari bab 1 yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka skripsi (sementara).

⁶⁸Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington, Indiana University Press, 1978), hal. 14-15.

Bab II berisi tentang deskripsi dan struktur lahir dari lirik tembang dolanan Jawa *sluku-sluku bathok* dan *Semut Ireng*.

Bab III berisi tentang analisis makna tembang dolanan Jawa *sluku sluku bathok* dan *semut ireng* dan hasil penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang dolanan Jawa sluku-sluku bathok* dan *semut ireng*.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV, bagian ini disebut bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran..



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pembahasan dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Struktur makna lirik tembang dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok dan Semut Ireng

Struktur makna lirik tembang dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok, yaitu:

- a. Pengungkapan ketidaksetujuan kepada orang lain.
- b. Cinta keluarga.
- c. Kematian.
- d. Mencari nafkah/ etos kerja.

Struktur makna lirik tembang dolanan Jawa Semut Ireng, yaitu:

- a. Pemerintahan.
- b. Keadilan ekonomi.
- c. Politik
- d. Persatuan.
- e. Jihad
- f. Penegakan hukum.
- g. Tata cara perang.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur makna lirik tembang dolanan Jawa
Sluku-sluku Bathok dan Semut Ireng

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur makna lirik tembang dolanan Jawa
Sluku-sluku Bathok yaitu:

- a. Nilai tentang menjaga adab dan akhlak kepada sesama.
- b. Nilai tentang cinta keluarga.
- c. Nilai tentang adanya kematian.
- d. Nilai tentang mencari nafkah/ etos kerja.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur makna lirik tembang dolanan Jawa
Semut Ireng yaitu:

- h. Nilai tentang pemerintahan.
- i. Nilai tentang keadilan ekonomi.
- j. Nilai tentang politik
- k. Nilai tentang persatuan.
- l. Nilai tentang jihad
- m. Nilai tentang penegakan hukum.
- n. Nilai tentang tata cara perang.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas dalam kesempatan ini direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada para tenaga pendidik untuk memasukkan tembang *sluku-sluku bathok dan semut ireng* ke dalam materi pelajaran muatan local di sekolah dan juga digunakan sebagai lagu-lagu bermain ketika istirahat.
2. Kepada juru dakwah untuk kembali menggunakan tembang ini sebagai media dawah disertai dengan penjelasan-penjelasan yang kontekstual dan juga penjelasan-penjelasan tentang hubungan tembang ini dengan nilai-nilai keislaman.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan puja milik Allah SWT semata atas bimbingan dan petunjuk-Mu penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis sadar bahwa apa yang telah dipaparkan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan Bahasa maupun isi yang terkandung. Kekurangan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadarkan penulis akan kurang sempurnaan skripsi ini, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Daftar Pustaka

- A. Efendi Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*, Malang: Penerbit UM, 2009.
- Abd. Halim, *Relasi Islam Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdul Fattah, Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam, *Jurnal*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016.
- Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2013.
- Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Aep Saepudin, "Makna Filosofis Tembang Sawer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Alex Sobur, *Semiotika*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Analiansyah, Ulil Amri and the Power of Their Legal Products, *Jurnal*, Aceh: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam UIN Ar-Raniry Darussalam, 2014.
- Anggit Pangestuty, "Perancangan Media Interatif Lagu Dolanan sebagai Media Pengenalan Kembali dengan Memberi Informasi Pesan Moral untuk siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Desain Idea*, No. 2, Vol. 12, 2014.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terjemah H.M.D Dahlan, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Asa Berger, Arthur, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemah Muhammad Yahya, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- B.E.F. Montolalu, dkk., *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007.
- Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: : Paramadina, 1994.
- Burhan Nurgiyantoro, *SASTRA ANAK: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018
- Chanifah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syair Tembang "Lir-ilir" Karya Sunan Kalijaga", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Efendi Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2009.
- Encyclopedia Britanica*, Volume 28, New York: Kexington Avenue.
- Fery Sulianta, *Cyberporn: Bisnis atau Kriminal*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Fetty Umu Hikmatin, "Peran Guru dalam Melestarikan Tembang Dolanan pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas V A MIN Wonosari", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Genk Kobra Javaholic, *Gaul Aksara*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 1997.
- H.Titus, dkk., Harold, *Living Issues in Philosophy*, terjemah H.M. Rasjidi, New York: Van Nostrand Company, 1979.

- Hariwijaya, *Ngono yo ngono ning aja ngono: tafsir deskriptif seribu satu filsafat dan kearifan Jawa*, Yogyakarta, Elmatera, 2012.
- Hariwijaya, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*, Yogyakarta, Paradigma Indonesia, 2013.
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992.
- Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Herman Supratman, “Pengaruh Pemahaman Siswa tentang Tembang Lir-ilir bernuansa Islami terhadap Karakter Siswa di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- <http://guswir.blogspot.com/2015/02/makna-tembang-sluku-sluko-bathok.html> diakses pada 2 januari 2019 pukul 16.00
- <http://jiwondeso.blogspot.com/2012/07/semut-ireng.html> diakses pada 2 januari 2018
- [http://krjogja.com/web/news/read/1626/Sluku_sluku_Bathok_Tembang_Dakwah Sunan Kalijaga](http://krjogja.com/web/news/read/1626/Sluku_sluku_Bathok_Tembang_Dakwah_Sunan_Kalijaga) diakses pada 21 April 2018 pukul 20.15 WIB.
- [http://krjogja.com/web/news/read/1626/Sluku_sluku_Bathok_Tembang Dakwah Sunan Kalijaga](http://krjogja.com/web/news/read/1626/Sluku_sluku_Bathok_Tembang_Dakwah_Sunan_Kalijaga) diakses pada 21 April 2018 pukul 23.00 WIB.
- https://www.kompasiana.com/cuklanang/memaknai-sluku-sluku-bathok-sunan-kalijogo_57620ba6337b61d31404f036 diakses pada 21 April 2018 puku 22.53 WIB.
- Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Jabbar Beg, M. Abdul , *Fine Art in Islamic Civilization/ Seni di Dalam Peradaban Islam*, terjemah Yustiono dan Edy Sutriyono, Bandung: Pustaka, 1988.
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta : Grafiti, 1991.
- K. Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

- Kemkominfo, “*Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*”, dikutip dari www.kominfo.go.id.
- L. Rivers, Wiliam, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terjemah Haris Munandar dan Dudy Priatna, Jakarta: Kencana, 2008.
- Lwin, May, *How to Multiply Your Child’s Intelligences*, Jakarta: Indeks, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Morrison, George S., *Early Childhood Education Today*, Columbus: Merril Publishing Company, 1988.
- Mu’adz D’fahmi, “*Semiotika Al-Qur’an yang Membebaskan*”, *Kolom Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi*, Edisi 046, Februari 2012.
- Mukhlis Paeni (Ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Saastra dan Aksara*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern , Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali, 2011.
- Purwadi dan Endang Waryanti, *Tembang dolanan Jawa: Lagu-lagu Jawa Disertai dengan Tafsir dan Maknanya buat Panduan Demi Memperkokoh Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Laras Media Prima, 2015.
- Qardlawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemah Bustani A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Riffaterre, Michael, *Semiotics of Poetry*, Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- Rohmat Mulyana, *Mangartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- Ruqaiya Hasan, M.A.K. Halliday dan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, alih bahasa Asruddin Barori Tou, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*, Cetakan 3, Jakarta: PT Karya Unipress, 1988
- Saifulloh SA, dan Febri Yulika , *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, Padang: Creative Production, 2013.
- Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Sohihul Hasan, *Rahasia Kemenangan Tentara Islam Generasi Pertama*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2012.
- Subagijo, Azimah, “Diet TV: Upaya Mengurangi Dampak Buruk TV Berbasis Keluarga”, dalam *Meretas Jalan Sosialisasi Literasi Media Di Indonesia Bidang Kelembagaan KPI Pusat*, Mei 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukirman Dharmamulya, dkk., *Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Dekdikbud, 1982.
- Suwadi, dkk., *Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Suwardi Endraswara, *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Terjemahan Al Quran digital.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tri Agung Hariyanta, *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, Jakarta: P3P, 1980.
- Wedhawati, dkk., *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Yahya Muchtar dan Fatchur Rahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.

Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra, 2003.

Yuli Sectio Rini, Lagu Dolanan Anak Sebagai Media Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.



CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Mohamad Fatkurohman

Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 15 Nopember 1992

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : RT. 001. RW. 003. Desa Gembong, Kecamatan Arjosari,
Kabupaten Pacitan

Nama Orang Tua

Ayah : Tobrani

Ibu : Nur 'Aini

Pekerjaan Orang Tua : Petani

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Gembong 2005
2. Mts Pembangunan Kikil Arjosari 2008
3. SMK Negeri 2 Pacitan 2011

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2019

Mohamad Fatkurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

Nomor : B- /Un.02/PS.PAI/PP.05.3/4/2018
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

27 April 2018

Kepada Yth. :

Drs. Nurhamidi, M.A

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 April 2018 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2017/2018 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Mohamad Fatkurohman

NIM : 11410045

Jurusan : PAI

Judul : NILAI -NILAI PENDIDIKAN ISLAM STRUKTUR MAKNA LIRIK TEMBANG
DOLANAN SLUKU-SLUKU BATHOK

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Rofik

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Arsip ybs.

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

المرجع: N.02/L4/PM.03.2/6.41.1.1.2/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

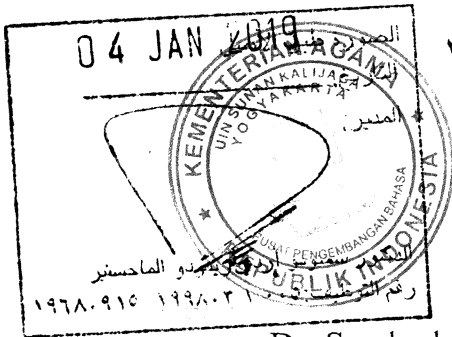
الاسم : Mohamad Fatkurohman :

تاريخ الميلاد : ١٥ نوفمبر ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٦ ديسمبر ٢٠١٨، وحصل على
درجة :


٤٩	فهم المسموع
٤١	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٤٠٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



جوكجاكرتا، ٦ ديسمبر ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.5.9/2017

This is to certify that:

Name : **Mohamad Fatkurohman**
Date of Birth : **November 15, 1992**
Sex : **Male**

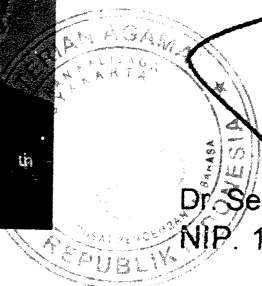
achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **April 20, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	46
Total Score	427

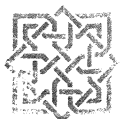
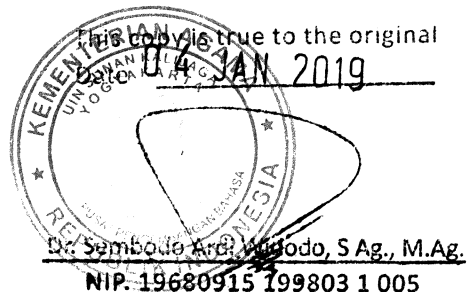
Validity: 2 years since the certificate's issued

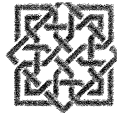


Yogyakarta, April 20, 2017
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

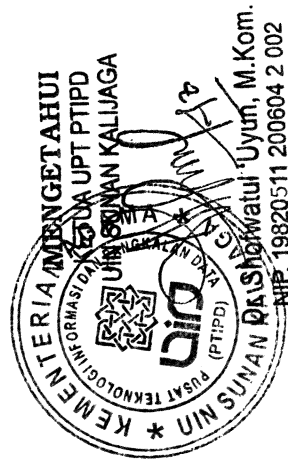




UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Mohamad Fatkurohman
 NIM : 11410045
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :



No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	35	E
3.	Microsoft Power Point	75	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	71,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : MOHAMAD FATKUROHMAN

NIM : 11410045

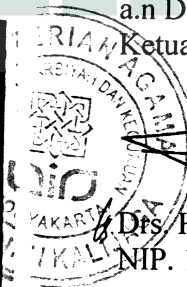
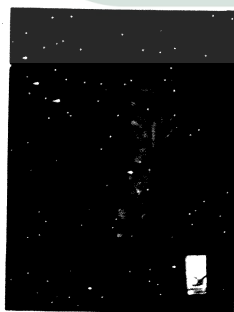
Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

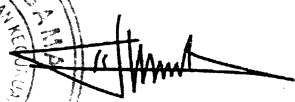
yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di SMA N 3 Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Radino, M.Ag. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **95,38** (A).

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL-KKN Integratif




Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Mohamad Fatkurohman
NIM : 11410045
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 09 September 2011


Akhmad Rifai I. M. Phil.
Rektor Bidang Kemahasiswaan



Akhmad Rifai I. M. Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT /PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : **MOHAMAD FATKUROHMAN**
NIM : **11410045**
Jurusan/Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Nama DPL : **Rohinah, S.Pd.I., MA.**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

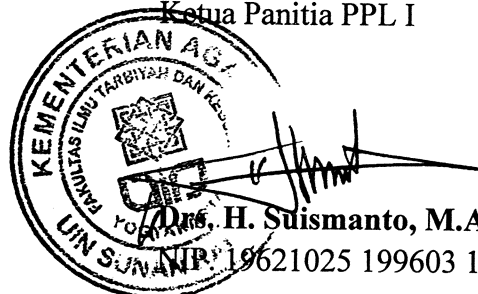
94 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I


Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



SERTIFIKAT

OPAK

No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.MK.AA.09.2011

diberikan kepada:

MOHAMAD FATKURROHMAN

atas partisipasinya sebagai:

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema:
Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika
pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

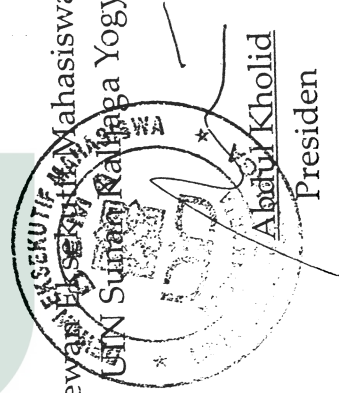
mengetahui,

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifai, *ie* M.Pd
NIP. 19600905 198603 1 006

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

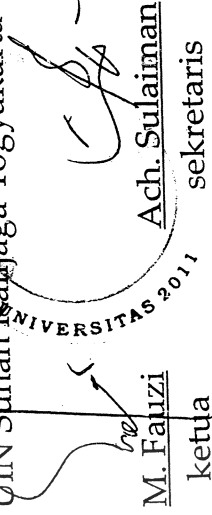
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

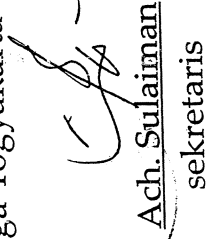



Abdur Kholid
Presiden

Yogyakarta, 16 September 2011

Panitia OPAK 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris